Practice Of Fashion And Textile Education Journal
E-ISSN: 2798-5407
Vol. 6 No. 2 (2026)

PENGEMBANGAN BUSANA KASUAL *READY TO WEAR* WANITA BERBAHAN TENUN *TEMBE NGGOLI* MOTIF *GARI*

Durattunnisa[1], I Dewa Ayu Made Budhyani[2], Ni Ketut Widiartini[3]

[1,2,3] Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author: durattunnisa2003@gmail.com

Received: 25 Oktober 2026
Revised: 27 Oktober 2026
Accepted: 28 Oktober 2026
Published: 31 Oktober 2026

PFTJ: Practice of Fashion and Textile Education Journal
E-ISSN: 2798-5407

CC BY NC SA

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses sekaligus menganalisis kualitas pengembangan busana kasual *ready to wear* wanita berbahan tenun Tembe Nggoli motif Gari. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan model PPE *(Planning, Production, Evaluation)*. Data dikumpulkan melalui kuesioner lima aspek (20 butir) yang sebelumnya divalidasi dua penguji menggunakan rumus Gregory dengan koefisien validitas isi 1. Data bersumber dari penilaian tiga ahli busana dan dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil penelitian berupa setelan yang memadukan tenun Tembe Nggoli motif Gari dan katun Jepang. Proses pengembangan diawali tahap perencanaan yang mencakup penentuan konsep, penyusunan moodboard, pembuatan sketsa dan desain produksi, pengambilan ukuran, pembuatan pola, serta perancangan bahan. Tahap berikutnya adalah produksi yang meliputi pemotongan, penjahitan, pengepasan, dan finishing. Tahap terakhir adalah evaluasi berupa penilaian kualitas produk oleh tiga ahli busana. Berdasarkan penilaian tersebut, rerata kualitas produk mencapai 95,7% dengan kualifikasi sangat baik. Secara keseluruhan, pengembangan busana ini menunjukkan bahwa tenun Tembe Nggoli motif Gari dapat diolah melalui tahapan PPE menjadi busana kasual ready to wear yang berkualitas sangat baik dan tetap mencerminkan identitas budaya Bima.

Kata Kunci: *Busana Kasual Wanita, Ready to Wear, Tenun Tembe Nggoli Motif Gari*

Abstract. *This study aims to describe the process and analyze the quality of the development of women's ready-to-wear casual clothing made from Tembe Nggoli woven fabric featuring the Gari motif. This is a research and development study using the PPE (Planning, Production, Evaluation) model. Data were collected through a questionnaire covering five aspects (20 items), which had previously been validated by two reviewers using the Gregory formula, yielding a content validity coefficient of 1. The data were sourced from evaluations by three fashion experts and analyzed descriptively using percentages. The research results consist of an outfit that combines Tembe Nggoli woven fabric with the Gari motif and Japanese cotton. The development process began with the planning stage, which included concept determination, mood board creation, sketching and production design, size taking, pattern making, and fabric selection. The next stage was production, which included cutting, sewing, fitting, and finishing. The final stage was evaluation, consisting of a product quality assessment by three fashion experts. Based on this assessment, the average product quality reached 95.7%, qualifying as "very good." Overall, this fashion development project demonstrates that Tembe Nggoli woven fabric with the Gari motif can be transformed through the PPE process into high-quality, ready-to-wear casual clothing that continues to reflect Bima's cultural identity.*

Keywords: *Women's Casual Wear, Ready-to-Wear, Tembe Nggoli Woven Fabric with Gari Motif.*

PENDAHULUAN

Fashion merupakan salah satu kebutuhan manusia yang kini berkembang menjadi gaya hidup, sehingga masyarakat modern berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya melalui busana. Busana tidak hanya memberi kenyamanan, tetapi juga menampilkan kesan estetis dan menjadi sarana komunikasi nonverbal yang dapat mengenalkan identitas suatu daerah (Nurhijrah & Suryana, 2024; Sudrajat, 2020). Di tengah persaingan industri *fashion*, pelaku usaha dituntut berinovasi mengikuti perkembangan zaman (Hidayatunnisa et al., 2024). Salah satu produk yang diminati adalah busana *ready to wear,* yaitu busana yang dibuat dalam ukuran standar sehingga dapat langsung dipasarkan dan dikenakan (Hidayatunnisa et al., 2024), diproduksi dalam jumlah banyak dengan beragam ukuran (Krisnayadi & Tresna, 2021), serta mudah dalam perawatan (Damanik, 2016). Gaya yang banyak dikembangkan dalam konsep ini adalah busana kasual, yaitu busana sederhana, praktis, dan nyaman untuk aktivitas sehari-hari dalam suasana santai (Diantari et al., 2026).

Di tengah perkembangan *fashion*, kain tradisional tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya (Sera, 2025). Salah satunya adalah *Tembe Nggoli* dari Bima, yaitu sarung tenun tangan khas Suku Mbojo (Bima-Dompu) yang dibuat dari benang pabrik khusus bernama *kafa nggoli* dengan warna cerah dan motif khas. Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada 10 Desember 2025, kain ini digunakan laki-laki maupun perempuan dalam keseharian, misalnya untuk beribadah, sebagai sarung, dan sebagai penutup kepala, serta dalam upacara adat. Salah satu motifnya adalah *Gari* atau garis, yaitu motif geometris berupa garis-garis bertumpuk yang diulang secara vertikal dan simetris, tampil lebih sederhana karena tidak memiliki motif pelengkap, dan dimaknai sebagai representasi sifat jujur dan tegas masyarakat Bima (Maulida & Syarif, 2024).

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan pelaku UMKM penjual kain tenun pada 14 April 2026 menunjukkan bahwa motif *Gari* termasuk yang paling diminati, terutama oleh anak muda, tetapi pemanfaatannya belum banyak dikembangkan menjadi busana kasual siap pakai. Narasumber menilai minat penggunaan kain ini berpotensi meningkat apabila hasil pengembangan busananya dapat dilihat langsung oleh masyarakat. Wawancara dengan seorang desainer di Bima pada 2 Juni 2026 menambahkan bahwa *Tembe Nggoli* mulai dimanfaatkan menjadi baju, celana, rok, dan kulot, dan bahwa pola garis motif *Gari* yang sederhana, mudah dipadukan, serta tidak mudah terpengaruh tren berpotensi dikembangkan menjadi busana kasual wanita. Dengan demikian, pemanfaatan motif *Gari* pada busana modern masih terbatas dan belum optimal.

Penelitian terdahulu tentang *Tembe Nggoli* sebagian besar berfokus pada makna simbolik dan nilai budaya (Maulida & Syarif, 2024), sedangkan pengembangan busana dari tenun daerah lain telah banyak dilakukan, misalnya busana wanita *urban fusion style* dengan tenun endek Bali (Adiyanti, 2024) dan busana *ready to wear* berbahan limbah denim (Hidayatunnisa et al., 2024). Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan *Tembe Nggoli* motif *Gari* menjadi busana *ready to wear* wanita. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan motif *Gari* sebagai unsur utama busana kasual *ready to wear* yang memadukan dua kain *Tembe Nggoli* motif *Gari* berwarna pink dan hitam dengan katun Jepang, dengan urgensi memperluas fungsi kain tradisional Bima tanpa menghilangkan ciri khasnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan busana kasual *ready to wear* wanita berbahan tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari* dan menganalisis kualitas produk hasil pengembangan tersebut, dengan sasaran remaja dan dewasa muda yang menyukai gaya modern bernuansa budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan *(research and development,* R&D), yaitu penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada serta menguji keefektifan produk tersebut (Bennett et al., 2024; Sugiono, 2023). Struktur model pengembangan yang digunakan adalah model PPE *(Planning, Production, Evaluation)* sebagaimana dirujuk

dalam Sugiono (2023). Model ini memberi peluang untuk mengevaluasi setiap tahap sehingga kesalahan atau kekurangan produk pada tahap akhir dapat diminimalkan.

Tahap perencanaan *(planning)* diawali dengan analisis kebutuhan melalui penelitian dan studi literatur, kemudian perencanaan produk yang meliputi (1) penentuan konsep desain busana kasual *ready to wear* wanita; (2) penyusunan moodboard sebagai acuan agar pengembangan kreativitas tidak menyimpang dari sumber ide; (3) pembuatan beberapa sketsa desain tampak depan dan belakang; (4) pemilihan satu desain yang paling sesuai dengan karakteristik sumber ide; (5) analisis desain dan pembuatan desain produksi; (6) pemilihan model peraga, pengambilan ukuran, dan penentuan aksesori termasuk milineri; (7) pembuatan pola dasar dan pengembangannya sesuai desain dan ukuran model peraga; (8) penyusunan rancangan bahan dan harga untuk menentukan hasil jadi produk; dan (9) penyiapan alat dan bahan sesuai rancangan.

Tahap produksi *(production)* mewujudkan rancangan menjadi produk melalui (1) pemotongan bahan sesuai pola dan kampuh yang diperlukan; (2) penjelujuran seluruh bagian potongan menjadi busana utuh; (3) pengepasan awal pada model peraga; (4) perbaikan bagian yang kurang sesuai saat pengepasan; dan (5) penjahitan seluruh bagian busana. Tahap evaluasi *(evaluation*) dilakukan untuk memperoleh hasil kelayakan produk melalui uji coba instrumen yang dilanjutkan dengan uji coba produk oleh para ahli, guna mengetahui kekurangan dan kelemahan produk, misalnya kesesuaian penerapan prinsip desain dengan rancangan yang telah direncanakan.

Validasi produk dilakukan dengan menghadirkan beberapa pakar berpengalaman di bidangnya untuk menilai produk yang dirancang sehingga kelemahan dan kekuatannya dapat diketahui. Uji coba diawali dengan uji instrumen oleh dua penguji (judges), dilanjutkan dengan uji produk oleh tiga ahli busana, yaitu satu dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Ganesha dan dua pelaku usaha di industri fashion. Data dikumpulkan dengan kuesioner, yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2023). Instrumen terdiri atas lima aspek penilaian dengan 20 butir. Setiap butir dinilai dengan skala 1 sampai 5, yaitu skor 5 (sangat baik) apabila semua kriteria terpenuhi, 4 (baik) apabila satu kriteria tidak terpenuhi, 3 (cukup baik) apabila dua kriteria tidak terpenuhi, 2 (kurang baik) apabila tiga kriteria tidak terpenuhi, dan 1 (sangat kurang baik) apabila semua kriteria tidak terpenuhi.

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh dua penguji menggunakan rumus Gregory dengan menempatkan penilaian relevansi kedua penguji pada tabel silang 2×2. Validitas isi dihitung dengan rumus Vi = D / (A + B + C + D), dengan A adalah jumlah butir yang dinilai kurang relevan oleh kedua penguji, B adalah butir yang dinilai relevan oleh penguji 1 tetapi tidak oleh penguji 2, C adalah butir yang dinilai relevan oleh penguji 2 tetapi tidak oleh penguji 1, dan D adalah butir yang dinilai sangat relevan oleh kedua penguji. Koefisien yang diperoleh diinterpretasikan menurut Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria validitas isi instrumen

Batasan koefisien validitas isi	**Kriteria**
0,00 – 0,19	Derajat validitas sangat rendah
0,20 – 0,39	Derajat validitas rendah
Batasan koefisien validitas isi	**Kriteria**
0,40 – 0,59	Derajat validitas sedang
0,60 – 0,79	Derajat validitas tinggi

0,80 – 1,00	Derajat validitas sangat tinggi

Sumber: Data penelitian (2026), berdasarkan rumus Gregory

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap skor angket uji produk menggunakan deskriptif persentase dengan rumus Persentase = (Σx / SI) × 100%, dengan Σx adalah jumlah skor yang diperoleh dan SI adalah skor ideal atau maksimal. Persentase keseluruhan subjek kemudian dikualifikasikan menggunakan tabel konversi tingkat pencapaian skala 5 (Tabel 3). Analisis kualitatif bersifat induktif dan digunakan untuk mengelola masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan pada angket sebagai bahan perbaikan produk dan penarikan simpulan.

Tabel 3. Konversi tingkat pencapaian dengan skala 5

Tingkat pencapaian	Kualifikasi
90% – 100%	Sangat baik
75% – 89%	Baik
65% – 74%	Cukup
55% – 64%	Kurang
0% – 54%	Sangat kurang

Sumber: Data penelitian (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data melibatkan tiga ahli sebagai responden. Responden pertama adalah dosen Universitas Pendidikan Ganesha, dengan pengumpulan data di Laboratorium B Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Responden kedua adalah pemilik usaha Penjahit Wanita Gamdaksam dan responden ketiga adalah pemilik usaha *Din'z Handmade*, dengan pengumpulan data di lokasi produksi masing-masing. Data diperoleh melalui kuesioner, diolah dengan analisis kuantitatif, dan diperdalam dengan analisis kualitatif untuk menjawab rumusan masalah mengenai proses pengembangan dan kualitas busana kasual ready to wear wanita berbahan tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari.* Pengembangan dilakukan berdasarkan model PPE yang terdiri atas tahap perencanaan, produksi, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan *(Planning)*

Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan konsep busana kasual *ready to wear* wanita yang tampil modis dengan memanfaatkan tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari* tanpa meninggalkan ciri khas busana kasual *ready to wear*, yaitu praktis, sederhana, dan berukuran standar. Konsep kemudian dibatasi dengan menganalisis karakteristik yang paling menonjol agar dapat dikembangkan menjadi desain busana. Bahan utama yang dipilih adalah tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari* berwarna dasar hitam dengan motif pink, dipadukan dengan katun Jepang sebagai bahan pendukung.



Gambar 1. Kain Tenun Tembe Nggoli motif Gari dan katun Jepang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peneliti menyusun *moodboard* sebagai pedoman visual agar desain tetap sesuai konsep. *Moodboard* memuat gambar warna, bentuk busana, sampel tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari*, dan konsep busana kasual *ready to wear* wanita yang dikumpulkan dari internet dan media sosial. Warna utamanya hitam dan pink, sedangkan bentuk busana diambil dari contoh blus berhias kancing *cheongsam* dan celana kulot, yang kemudian dimodifikasi menjadi desain busana kasual *ready to wear* wanita berbahan tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari* (Gambar 2).



Gambar 2. *Moodboard*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan *moodboard* dibuat tiga sketsa desain. Dari ketiga sketsa tersebut dipilih salah satu sketsa yang dinilai paling sesuai dengan karakter busana kasual karena bentuknya mencerminkan tren fashion saat ini. Desain terpilih kemudian dikembangkan menjadi desain ilustrasi.

Pembuatan pola dimulai dari pola kecil, kemudian pola besar yang dikembangkan sesuai desain terpilih. Tahapannya meliputi pengambilan ukuran pada model peraga sesuai kebutuhan desain; pembuatan pola dasar badan dan pecah pola badan dengan skala 1/4; pembuatan pola dasar lengan dan pecah pola lengan dengan skala 1/4; pembuatan pola celana kulot dengan skala 1/4; penyusunan rancangan bahan utama kain tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari* dan rancangan bahan kombinasi katun untuk mengetahui jumlah bahan dan biaya yang dibutuhkan; serta pembuatan pola besar menggunakan kertas pola.

2. Tahap Produksi *(Production)*

Pada tahap produksi, langkah awal yang dilakukan peneliti yakni meletakkan pola pada tenun *Tembe Nggoli motif Gari* dan katun Jepang dengan memperhatikan arah serat dan motif, lalu memberi tanda kampuh. Bahan dipotong dan tanda pola dipindahkan dengan merader. Blus dijahit bagian demi bagian mulai dari bahu dan sisi, kemudian furing disatukan dengan bahan utama. Celana dijahit dengan menyambung potongan tenun dan katun Jepang, memasang ritsleting, menjahit sisi, serta memasang banpinggang dan pengait. Setelah dilakukan pengepasan untuk mengetahui kekurangan produk, peneliti melakukan *finishing* berupa mengesum keliman atasan dan bawahan, memasang kancing, membersihkan sisa benang, dan menyetrika busana hingga diperoleh produk akhir (Gambar 3).

3. Tahap Evaluasi *(Evaluation)*

Evaluasi dilakukan dalam dua langkah. Pertama, instrumen divalidasi oleh dua penguji. Seluruh 20 butir dinilai sangat relevan oleh kedua penguji sehingga A = 0, B = 0, C = 0, dan D = 20. Dengan rumus

Gregory diperoleh Vi = 20/20 = 1. Koefisien tersebut berada pada kategori derajat validitas sangat tinggi (Tabel 2) sehingga instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan untuk menilai kelayakan produk. Masukan ahli isi menyatakan bahwa instrumen layak digunakan untuk uji produk dan seluruh butir dijadikan daftar observasi. Kedua, kualitas produk dinilai oleh tiga ahli busana, dan para ahli juga memberikan masukan untuk menyempurnakan produk (Tabel 6).

Tabel 6. Masukan dan saran dari ahli produk

Responden	Masukan dan saran
Ahli I	Kerapian pada kombinasi tenun diperhatikan lagi agar terlihat rapi. Sebaiknya bagian lengan atas sama-sama diberi kerutan sehingga jatuhnya lebih bervolume.
Ahli II	Pecahan tenun Tembe Nggoli apabila dipadukan dengan bahan tenun atau bahan wol hasilnya lebih bagus.
Ahli III	Kerapian jahitan perlu dipertahankan dan dijaga secara konsisten pada setiap bagian busana, mulai dari penyambungan bahan hingga tahap finishing, agar hasil akhir terlihat lebih rapi, kuat, dan berkualitas.

Sumber: Data penelitian (2026)

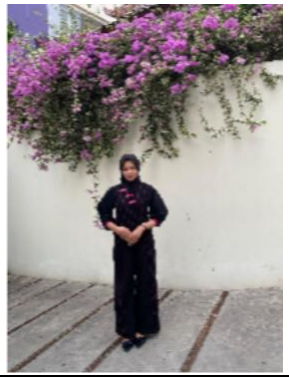
Kualitas produk dinilai oleh tiga ahli busana menggunakan instrumen yang mencakup lima aspek dengan total 20 butir pernyataan. Rekapitulasi skor tiap aspek disajikan pada Tabel 7. Aspek kesesuaian desain busana dengan karakter produk memperoleh 59 dari 60 poin (98,3%), keharmonisan warna dan motif memperoleh 58 poin (96,7%), kreativitas pengembangan tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari* memperoleh 59 poin (98,3%), kesesuaian proses pembuatan memperoleh 56 poin (93,3%), dan kerapian jahitan dan finishing memperoleh 55 poin (91,7%). Berdasarkan penilaian masing-masing ahli, Ahli I memberikan persentase 99%, Ahli II 88%, dan Ahli III 100%.

Tabel 7. Hasil uji kualitas produk oleh para ahli

Aspek penilaian	Ahli I	Ahli II	Ahli III	Jumlah	Skor maks.	%
Kesesuaian desain busana dengan karakter produk	20	19	20	59	60	98,3
Keharmonisan warna dan motif tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari*	20	18	20	58	60	96,7
Kreativitas pengembangan tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari*	20	19	20	59	60	98,3
Kesesuaian proses pembuatan	20	16	20	56	60	93,3
Kerapian jahitan dan *finishing*	19	16	20	55	60	91,7
Skor perolehan	99	88	100	287	300	95,7
Persentase per ahli (%)	99%	88%	100%			

Sumber: Data penelitian (2026)

Persentase keseluruhan dihitung sebagai 287/300 × 100% = 95,7%. Berdasarkan tabel konversi tingkat pencapaian skala 5 (Tabel 3), persentase tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Wujud akhir produk hasil pengembangan disajikan pada Gambar 3.

	
Tampak depan	Tampak belakang

Gambar 3. Hasil jadi busana kasual ready to wear wanita berbahan tenun Tembe Nggoli motif Gari
Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan Tabel 7, kualitas busana kasual *ready to wear* wanita berbahan tenun *Tembe Nggoli* motif *Gari* mencapai 95,7% dengan kualifikasi sangat baik. Desain busana mencerminkan karakteristik busana kasual ready to wear yang praktis dan nyaman, sementara motif *Gar*i menjadi unsur utama yang memberi identitas budaya dan memperkuat daya tarik visual tanpa menghilangkan ciri khas kain tradisional Bima. Hasil ini menjawab kondisi pada studi pendahuluan, yaitu minimnya busana kasual siap pakai berbahan motif *Gari,* dan sejalan dengan pandangan narasumber bahwa motif *Gari* mudah dipadukan dengan berbagai desain.

Per aspek, kesesuaian desain dan kreativitas pengembangan memperoleh persentase tertinggi (98,3%), disusul keharmonisan warna dan motif (96,7%), kesesuaian proses pembuatan (93,3%), dan kerapian jahitan serta *finishing* (91,7%). Seluruh aspek berkualifikasi sangat baik, tetapi dua aspek terakhir yang berkaitan dengan teknik pengerjaan relatif lebih rendah, terutama dari Ahli II (88%) yang memberi skor 3 pada dua butir kesesuaian proses dan skor 4 pada seluruh butir kerapian jahitan. Dengan demikian, kekuatan produk terletak pada rancangan dan kreativitas pengolahan motif, sedangkan ketelitian pengerjaan menjadi ruang perbaikan utama.

Masukan ahli memperkuat temuan tersebut. Ahli I menyarankan agar kerapian kombinasi tenun lebih diperhatikan dan lengan atas diberi kerutan pada kedua sisi agar lebih bervolume. Ahli II menyarankan memadukan tenun *Tembe Nggoli* dengan tenun lain atau bahan wol pada pengembangan berikutnya dengan tetap mempertahankan identitas motif Gari. Ahli III menekankan konsistensi kerapian jahitan pada setiap bagian, dari penyambungan bahan hingga finishing. Masukan ini mengarah pada tiga hal yang dapat dikembangkan, yaitu kerapian kombinasi bahan, variasi desain, dan konsistensi kualitas jahitan.

KESIMPULAN

Pengembangan busana kasual ready to wear wanita berbahan tenun Tembe Nggoli motif Gari dengan model PPE *(Planning, Production, Evaluation)* menghasilkan produk berkualitas sangat baik. Proses diawali dengan tahap planning, ketika konsep diwujudkan lewat moodboard, sketsa, desain produksi, pengambilan ukuran, pola, dan rancangan bahan, hingga lahir rancangan yang sederhana, nyaman, dan praktis. Pada tahap production, tenun Tembe Nggoli motif Gari dipadukan dengan katun

Jepang menjadi setelan blus dan celana kulot, dengan motif yang ditempatkan secara cermat pada manset lengan dan potongan celana. Penilaian oleh tiga ahli busana pada tahap evaluation menempatkan kualitas produk pada angka 95,7% (sangat baik), dengan capaian tertinggi pada kesesuaian desain dan kreativitas pengembangan (98,3%) dan terendah pada kerapian jahitan dan finishing (91,7%).

Capaian tersebut memperlihatkan bahwa busana yang dihasilkan telah memenuhi karakteristik busana kasual ready to wear tanpa kehilangan identitas budaya Bima. Bagi pengembangan keilmuan, temuan ini menambah rujukan tentang pengolahan kain tradisional menjadi busana masa kini melalui tahapan yang sistematis. Bagi penenun dan pelaku UMKM fashion di Bima, hasil ini bisa menjadi contoh nyata penerapan motif Gari pada busana yang lebih beragam. Karena itu, tenun Tembe Nggoli motif Gari dapat dikatakan mampu diolah menjadi busana kasual *ready to wear* yang berkualitas. Atas dasar hasil tersebut, peneliti berikutnya disarankan menyempurnakan kerapian kombinasi bahan dan konsistensi jahitan sesuai masukan ahli, menjajaki perpaduan dengan tenun lain atau bahan wol, serta melibatkan pengguna dalam penilaian agar tanggapan konsumen dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanti, P. A. (2024). Inovasi Desain Busana Wanita Urban Fusion Style dengan Kain Tenun Endek sebagai Upaya Revitalisasi Pengrajin Tenun di Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, *12*(2), 94–109.

Anggraini, R., Widiartini, N. K., & Mayuni, P. A. (2022). Pengembangan Hiasan Busana Pesta Anak dengan Recycle Kain Perca. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *13*(3), 139–149.

Bennett, N., Borg, W. R., & Gall, M. D. (2024). Penelitian dan Pengembangan dalam Pendidikan. *Jurnal Bima Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *2*(3), 60.

Cahyani, N. P. R., Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2023). Kain Tenun Endek Dobby dengan Menggunakan ATBM Sistem Dobby di Industri Pertenunan Putri Ayu Gianyar. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, *20*(2), 157–167. https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v20i2.65862

D., P. P. W. A., Wulansari, V., & Mahoni, N. W. D. G. (2023). Perancangan Konsep Bisnis Busana *Ready to Wear* Inspirasi Kebaya dengan Teknik Shibori. *4*(2), 83–91.

Damayanti, N. K. A. D., Widiartini, N. K., & Mayuni, P. A. (2023). Pengembangan Busana *Ready to Wear* dengan Sumber Ide Barong Landung. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, *20*(2).

Diantari, N. K. F., Widiartini, N. K., & Mayuni, P. A. (2026). Pengembangan Busana Casual Berbasis Kearifan Lokal. *17*, 33–43.

Dindayanti, G. A., Angendari, M. D., & Widiartini, N. K. (2023). Perkembangan Ragam Hias Kain Tenun Endek Lukis di Pertenunan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, *20*(2), 115–125. https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v20i2.65660

Haif, A., Sumirah, Summiati, & Hidayatullah, A. (2024). Merajut Identitas Budaya: Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB. *4*(3).

Hidayatunnisa, N., Budhyani, I. D. A. M., & Mayuni, P. A. (2024). Pengembangan Busana *Ready to Wear* Berbahan Limbah Denim dengan Sumber Ide Ombak Laut. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *15*(2). https://doi.org/10.23887/jppkk.v15i2.69374

Maulida, N. H., & Syarif, M. I. (2024). Kajian Estetik dan Simbolik Motif Tenun Tembe Nggoli Produksi Perusahaan Tenun Nur Sakura Rabadompu Timur Bima. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, *13*(1), 55.

Ningsih, Y. S., & Widjaja, J. (2021). Perancangan Ilustrasi Koleksi Busana dengan Karakter Visual Tenun Tradisional Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, *17*(2), 117–136. https://doi.org/10.25105/dim.v17i2.8828

Sudrajat, Y. D. (2020). Komunikasi Nonverbal melalui Pakaian (Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Gay di Kota Solo) [Naskah publikasi]. https://eprints.ums.ac.id/84963/

Sugiono. (2023*). Research and development* (R&D): Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *1*(1), 86–100.

Wulandari, D., Halim, M. A., Firmansyah, R., Astuti, M. Y., & Tranggana, W. L. (2022). Relevansi Pemahaman Nirmana terhadap Kemampuan Penyusunan Ruang Tepat Guna dalam Desain Interior. *Sungging*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/10.21831/sungging.v1i1.54538